

PENGARUH *TRADITIONAL CAPITAL RATIO* TERHADAP *RISK* DENGAN *NPL*, *GROWTH*, DAN *SIZE* SEBAGAI VARIABEL KONTROL

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING DI
BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2007-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ARDENTA RIZALDI KUSUMA
NIM C2A009240**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ardenta Rizaldi Kusuma
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009240
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH *TRADITIONAL CAPITAL RATIO* TERHADAP *RISK* DENGAN *NPL*, *GROWTH*, DAN *SIZE* SEBAGAI VARIABEL KONTROL (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2007-2011)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M.

Semarang,

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M.)
NIP. 195109021981031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ardenta Rizaldi Kusuma

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009240

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH *TRADITIONAL CAPITAL RATIO* TERHADAP *RISK* DENGAN *NPL*, *GROWTH*, DAN *SIZE* SEBAGAI VARIABEL KONTROL (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2007-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M. (.....)

2. (.....)

3. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Ardenta Rizaldi Kusuma menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh *Traditional Capital Ratio* terhadap *Risk* dan *NPL*, *Growth*, dan *Size* sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2011) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

(Ardenta Rizaldi Kusuma)
NIM. C2A009240

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

THINK BIG

start small

Move Fast

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, kakak, saudara, serta para sahabat yang telah membantu saya dengan tulus hingga terselesaikannya skripsi ini.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Traditional Capital Ratio* (TCR) beserta variabel kontrolnya yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Asset Growth* dan *Size* terhadap *Risk*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Traditional Capital Ratio* beserta variabel kontrolnya dalam memprediksi risiko di dalam perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 35 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria : (1) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 2007-2011 dan, (2) perusahaan Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan memuat seluruh data dan informasi yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel dan analisis data. Data diperoleh dari publikasi *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD 2009-2012) dan *Annual Report* 2007-2011. Diperoleh sample sebanyak 19 perusahaan dari 35 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama – sama dengan tingkat kepercayaan 5% sebelum di uji dengan regresi linear berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya penyimpangan asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk digunakan model regresi linear berganda. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Risk = 0,474 - 4,190TCR + 0,359NPL - 0,15Growth + 0,175Size$. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen yaitu TCR (*Traditional Capital Ratio*) berpengaruh negatif terhadap *Risk*. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa variabel kontrol yaitu NPL (*Non Performing Loan*) dan *Size* berpengaruh positif terhadap *Risk*, sedangkan *Growth* berpengaruh negatif terhadap *Risk*. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari model ini sebesar 10% sedangkan sisanya 90% dipengaruhi faktor lain diluar model yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Traditional Capital Ratio, Non Performing Loan, Asset Growth, Size, Risk*

ABSTRACT

This research was conducted to examine the effect of Traditional Capital Ratio (TCR) along with its control variables; which are Non-Performing Loan (NPL), Asset Growth, and the Size of Bank toward the Risk. The purpose of this research is to determine how much the influence of Traditional Capital Ratio along with its control variables in predicting risk in the banking companies which are listed in Indonesian Stock Exchange.

The population in this research amounted to 35 banking companies which were listed in Indonesian Stock Exchange in 2007-2011. The sampling techniques are purposive sampling with the characteristic features: (1) Banking Companies which were listed in ISE and published annual financial report in 2007-2011 and, (2) Banking Companies which published annual financial report that contained the whole data and information which were required in variable measurements and data analysis. The data was obtained by publishing Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2009-2012) and annual report in 2007-2011. Obtained a sample of 19 companies from 35 banking companies which were listed in Indonesian Stock Exchange. The analysis techniques which were used are multiple regression and hypothesis test using the t-statistic for testing the partial regression coefficients and F-statistics for testing the joint effect with 5% level of confidence. Before being tested by multiple linear regressions, it was tested by the classical assumptions.

The results showed that there was no irregularity in the classical assumptions. It indicates that the available data has been qualified to use the multiple linear regression models. The result of the regression equation is $Risk = 0,474 - 4,190TCR + 0,359NPL - 0,15Growth + 0,175Size$. The result of the analysis indicated that the independent variable, which was TCR (Traditional Capital Ratio), negatively affects towards Risk. This research also found that the control variables, which were NPL (Non Performing Loan) and Size positively affected towards Risk, whereas Growth negatively affected towards Risk. The results of the regression estimation showed the predictive ability from this model at 12% while the rest, 88% was influenced by other factors outside the model which had not been included yet in this research.

Keyword: *Traditional Capital Ratio, Non Performing Loan, Asset Growth, Size, Risk*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Judul skripsi penulis adalah **“PENGARUH *TRADITIONAL CAPITAL RATIO* TERHADAP *RISK* DENGAN *NPL*, *GROWTH*, DAN *SIZE* SEBAGAI VARIABEL KONTROL (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2007-2011)**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, kepada:

1. Kedua orang tua, Papa saya R Satriyo Sambodo, SE, MM dan Mama saya Ir. Historiawati, MP atas doa restu, kasih sayang, kesabaran, dan dukungan moral serta dukungan materi selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi., Akt, Ph.D, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk dapat menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu dengan sabar dan bijaksana dalam

memberikan bimbingan, arahan, nasihat, dan semangat kepada saya sampai terselesaikannya skripsi ini.

4. Ibu Dra. Hj. Intan Ratnawati, M.Si. selaku dosen wali yang telah banyak membantu selama perkuliahan, terutama di bidang akademik.
5. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi saya.
6. Staf Perpustakaan, Staff Tata Usaha, Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, seluruh staff Fakultas Ekonomi, dan staff perpustakaan PIPM Semarang (IDX) terimakasih atas kesabaran, saran dan kemudahan-kemudahan yang diberikan.
7. Kakakku Monica Bintari Prima Diyacita, dan saudara-saudaraku dirumah yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat, saran, dan doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Para “sedulurku” (Bastian, Shandy, Alfiyan, Bayu, Oby, Adhi) dan semua saudaraku manajemen R2 kelas B yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat, saran dan bantuan kepada penulis.
9. Teman spesial penulis yang selalu memberikan motivasi, semangat, doa, dan bantuan kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
10. Teman-teman satu bimbingan skripsi (Upi dan Ajeng) yang telah saling memberi semangat, motivasi, dan tempat *share* sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Dengan rendah hati saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan yang saya peroleh sampai saat ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna terciptanya kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang,

Penulis

(Ardenta Rizaldi Kusuma)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Pengertian Perbankan	17
2.1.2 Rasio Keuangan Bank	20
2.1.2.1 Rasio Permodalan	21
2.1.2.1.1 TCR (<i>Traditional Capital Ratio</i>)	23
2.1.2.1. NPL (<i>Non Performing Loans</i>)	23
2.1.3 Risiko Bank	25
2.1.3.1Risiko (<i>Risk</i>)	29
2.1.4 <i>Size</i>	30
2.1.5 <i>Asset Growth</i>	31
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Pikir.....	38
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis Penelitian	39
2.4.1 Pengaruh <i>Traditional Capital Ratio</i> terhadap <i>Risk</i>	39
2.4.2 Variabel Kontrol	40
2.4.2.1 Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> terhadap <i>Risk</i>	40

2.4.2.2 Pengaruh <i>Asset Growth</i> terhadap <i>Risk</i>	41
2.4.2.3 Pengaruh <i>Size</i> terhadap <i>Risk</i>	41
2.5 Hipotesis	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	44
3.1.1 Variabel Penelitian.....	44
3.1.2 Definisi Operasional	44
3.1.2.1 Variabel Dependen	44
3.1.2.2 Variabel Independen	47
3.1.2.3 Variabel Kontrol	48
3.2 Populasi dan Sampel.....	54
3.3 Jenis dan Sumber Data	55
3.4 Metode Pengumpulan Data	56
3.5 Teknik Analisis Data	56
3.5.1 Analisis Regresi Berganda	57
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	58
3.5.2.1 Uji Normalitas	58
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	59
3.5.2.3 Uji Autokorelasi	60
3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas	62
3.5.3 Pengujian Hipotesis	63
3.5.3.1 Uji Simultas (Uji Statistik F)	63
3.5.3.2 Uji Parsial (Uji Statistik t)	65
3.5.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)	67

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	70
4.2 Stastistik Deskriptif	71
4.3 Hasil Analisis Data	74
4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	74
4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas	75
4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas	78
4.3.1.3 Hasil Uji Autokorelasi	79
4.3.1.4 Hasil Uji Heteroskesdastisitas	80
4.3.2 Persamaan Regresi Linear Berganda	81
4.3.3 Uji Hipotesis	82
4.3.3.1 Uji F Statistik	82
4.3.3.2 Uji t Statistik	83
4.3.4 Uji Koefisien Determinasi	85
4.4 Pembahasan	86
4.4.1 <i>Traditional Capital Ratio</i>	87
4.4.2 Variabel Kontrol	88
4.4.2.1 <i>Non Performing Loan</i>	88
4.4.2.2 <i>Asset Growth</i>	88
4.4.2.3 <i>Size</i>	89

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	91
5.2 Keterbatasan Penelitian	93
5.3 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Data Rata-Rata <i>Risk</i> , <i>TCR</i> , <i>NPL</i> , <i>Asset Growth</i> , dan <i>Size</i> pada Perusahaan <i>Go Publik</i> Periode 2007-2011	8
Tabel 1.2 Hasil <i>Research Gap</i> Peneliti Terdahulu.....	12
Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	57
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel	72
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	76
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	78
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	79
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	81
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Uji F	82
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Adjusted R ²	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	38
Gambar 4.1 Gambar Histogram Uji Normalitas	77
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal Probability Plot</i>	77
Gambar 4.3 Gambar Uji Heterokedastisitas	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	100
Lampiran B Data Variabel Dependen dan Variabel Independen	101
Lampiran C Hasil Output SPSS	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan Undang – undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Industri perbankan memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, dengan fungsinya sebagai perantara (intermediasi) antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*). Disamping itu Bank juga merupakan suatu perusahaan yang dalam kegiatan usahanya sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat (Swardani dan Astawa, 2011). Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, mendefinisikan bank merupakan suatu perusahaan yang menjalankan fungsi intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Jika sebuah bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan meluas akan mempengaruhi nasabah dan lembaga – lembaga yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di bank, dan akan menciptakan dampak ikutan secara domestik maupun pasar internasional. Karena pentingnya peran bank dalam melaksanakan fungsinya maka perlu diatur dengan baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap aktifitas perbankan. Salah satu peraturan yang dibuat untuk mengatur perbankan adalah peraturan mengenai

permodalan bank yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Mengingat pentingnya modal pada bank, pada tahun 1988 BIS (*Banks for International Settlements*) mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *The 1998 Accord* (Basel I). Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Komite Basel merancang Basel I sebagai standar yang sederhana, mensyaratkan bank bank untuk memisahkan eksposurnya kedalam kelas yang lebih luas, yang menggambarkan kesamaan tipe debitur. Eksposur kepada nasabah dengan tipe yang sama (seperti eksposur kepada semua nasabah korporasi) akan memiliki persyaratan modal yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan yang potensial pada kemampuan pembayaran kredit dan risiko yang dimiliki oleh masing – masing individu nasabah (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan).

Sejalan dengan berkembangnya produk – produk di dunia perbankan, BIS (*Banks for International Settlements*) kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *The 1998 Accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yang lebih dikenal dengan Basel II. Basel II dibuat berdasarkan struktur dasar *The 1998 Accord* yang memberikan kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive*) serta memberikan intensif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank. Hal ini dicapai dengan cara penyesuaian persyaratan modal dengan risiko dari kerugian kredit dan juga dengan memperkenalkan perubahan perhitungan modal dari

eksposur yang disebabkan oleh risiko dari kerugian akibat kegagalan operasional (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan).

Permodalan bagi bank sebagai mana perusahaan pada umumnya berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktifitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Merupakan tugas pengawas bank yang memberikan aturan mengenai modal. *Regulatory Capital* merupakan modal yang dipersyaratkan oleh otoritas pengawas untuk disiapkan dalam rangka mengatasi kerugian potensial. Persyaratan *Regulatory Capital* merupakan satu komponen utama dari pengawasan bank yang tercermin dalam definisi modal regulatory dan rasio kecukupan modal (CAR). Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktifitas yang dilakukan. Rasio regulatori yang sudah dikenal adalah rasio minimum sebesar 8%. Hal ini menghubungkan modal bank dengan bobot risiko dari aset yang dimiliki (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan).

Beberapa bank telah menggunakan pendekatan penilaian kebutuhan modal sebagai fungsi dari manajemen risiko. Umumnya, bank akan menilai jumlah modal yang dibutuhkannya untuk menutupi kerugiannya hingga suatu probabilitas tertentu. Modal merupakan sumber daya dari bank yang sangat mahal sehingga bank harus memiliki insentif yang kuat untuk mengaturnya seefektif mungkin. Sejak pertengahan 1990, beberapa institusi yang besar dan paling canggih telah mengembangkan berbagai macam ukuran economic capital dan secara spesifik

menyatukan sistem manajemen risiko untuk mengelola risiko dan modal lebih efisien. Tujuan dari pengawasan bank adalah untuk memastikan bahwa beroperasi dengan aman dan sehat. Untuk kepentingan ini maka bank harus menjaga modal dan cadangan yang cukup untuk mendukung risiko yang timbul dari bisnisnya (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan).

Penelitian kesehatan bank atau kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Kondisi bank digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan, terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan juga akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi oleh bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen bank akan mempengaruhi profil risiko bank yang pada waktunya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan (Maulidya, dkk, 2012)

Laporan keuangan bank menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (IAI:2004:4) adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, sosialisasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pengukuran risiko bank telah diatur dalam Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/23/DPNP tanggal 25 oktober 2011, yaitu metode pengukuran risiko dapat dilakukan secara kuantitatif dan / atau kualitatif. Metode pengukuran tersebut dapat berupa metode yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam rangka

penilaian risiko dan perhitungan modal maupun metode yang dikembangkan sendiri oleh Bank. Dalam penelitian ini pengukuran tingkat risiko bank menggunakan variabel RISK. Menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (BSMR), semakin tinggi risiko yang dihadapi bank, maka semakin banyak pula modal yang harus dimiliki oleh bank dan semakin kecil risiko yang dihadapi bank, maka semakin kecil pula modal yang harus dimiliki oleh bank. Tingkat Risiko bank dapat diukur dengan *Traditional Capital Ratio* (TCR), *Non Performing Loan* (NPL), *Asset Growth*, dan *SIZE*.

TCR (*Traditional Capital Ratio*) menurut Fen Huang (2005) adalah rasio modal tradisional berbasis pada neraca yang digunakan untuk menginvestigasi kemampuan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam memprediksi risiko bank yang akan datang. TCR berfungsi sebagai indikator solvabilitas perbankan. Peraturan Bank Indonesia (2008) menyebutkan definisi CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain – lain. Ratnovski dan Vlahu (2011) meneliti tentang pengaruh *Traditional Capital* terhadap *Tail Risk* dalam perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Traditional Capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tail Risk*. Dalam penelitiannya *Traditional Capital* kurang efektif dalam mengendalikan risiko bank yang akan datang.

Menurut Latifah NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL sebagai indikator perbankan yang cukup penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank. Seluruh bank akan tetap berusaha menekan NPL, jika perlu bank tersebut tidak melakukan ekspansi kredit jika mereka tidak yakin terhadap prospek debitur yang dibiayai untuk mengurangi risiko (Dahlan Siamat, 2001). *Non Performing Loans* menurut Standar Akuntansi Keuangan No.31 (2007), adalah kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan / atau bunga lewat 90 (sembilan puluh) hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Dalam lampiran SE BI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, yang dimaksud kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang.

Menurut Bank Indonesia, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa (*events*) tertentu. Risiko juga dapat dianggap sebagai kendala / penghambat pencapaian suatu tujuan. Dengan kata lain, risiko adalah kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada sasaran yang ingin dicapai. Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2005) mendefinisikan risiko sebagai sesuatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya. Risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran, lebih luas risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil

yang diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan (Idroes dan Sugiarto, 2006).

Size dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Joni dan Lina (2010) adalah gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi kewajibannya serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor.

Asset Growth dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset bank. *Asset Growth* menunjukkan pertumbuhan aktiva yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang didapatkan oleh suatu perusahaan (Ang, 1997). Pertumbuhan aktiva pada dasarnya menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan dana yang ia miliki untuk kegiatan operasi dan investasi (Joni dan Lina, 2010).

Tidak semua teori seperti yang diungkapkan diatas, sejalan dengan bukti empiris yang telah ada. Seperti yang terjadi dalam perkembangan industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan *RISK* sebagai variabel dependen. Data empiris risiko bank, yang ditunjukkan dengan *RISK* disandingkan dengan TCR, dan NPL, *Asset Growth*, dan *SIZE* sebagai variabel kontrol dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut. Data

tersebut merupakan data periode 2007 – 2011 lansiran Laporan Keuangan Perbankan yang dipublikasikan melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang telah diolah.

Tabel 1.1

Data rata – rata RISK, TCR, NPL, Asset Growth, dan SIZE pada perusahaan perbankan go public periode 2007 – 2011

Rasio	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Rata – rata					
RISK (%)	7,29	6,63	3,73	2,90	3,03
TCR (X)	0,09	0,09	0,09	0,10	0,11
NPL (X)	3,63	3,13	3,16	2,77	2,40
Asset Growth (%)	18,39	10,69	14,08	25,53	19,63
SIZE (X)	17,28	17,37	17,50	17,72	17,90

Sumber : Laporan Keuangan Bank yang telah diolah

Keterangan : (%) dalam persen, (X) dalam jutaan rupiah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, risiko bank yang diukur dengan *RISK* menunjukkan rata – rata yang berfluktuasi. Nilai *RISK* pada tahun 2007 sebesar 7,29% dan mengalami penurunan pada tiga tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2008 menjadi 6,63%, pada tahun 2009 menjadi 3,73% dan pada tahun 2010 menjadi 2,90%. Kemudian terjadi kenaikan pada tahun 2011 sebesar 3,03%. Menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (BSMR), semakin tinggi risiko yang dihadapi bank, maka semakin banyak pula modal yang harus dimiliki oleh bank dan semakin kecil risiko yang dihadapi bank, maka semakin kecil pula modal yang harus dimiliki oleh bank.

Traditional Capital Ratio (TCR) dengan rata – rata yang sama selama tiga tahun berturut – turut, yaitu pada tahun 2007, 2008, dan 2009 yaitu sebesar 0,09.

Setelah tiga tahun berturut – turut dalam rata – rata yang sama, pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 0,10 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi 0,11. TCR (*Traditional Capital Ratio*) adalah rasio modal tradisional berbasis pada neraca yang digunakan untuk menginvestigasi kemampuan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam memprediksi risiko bank yang akan datang. TCR berfungsi juga sebagai indikator solvabilitas perbankan. Semakin tinggi TCR maka semakin baik kekuatan TCR dalam memprediksi risiko bank di masa yang akan datang (Fen Huang, 2005).

Non Performing Loans (NPL) menunjukkan rata – rata fluktuatif. Pada tahun 2007 sebesar 3,63 dan mengalami penurunan sebesar 3,13 pada tahun 2008. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 3,16. Pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 2,40. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5) maka bank tersebut tidak sehat.

Asset Growth menunjukkan rata – rata fluktuatif. Pada tahun 2007 sebesar 18,39%. Pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi sebesar 10,69%. Tahun berikutnya mengalami kenaikan menjadi 14,68% pada tahun 2009 dan 25,53% pada tahun 2010. Pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 19,63%. Semakin tinggi asset growth perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan usaha. Hal ini tentu akan mendorong peningkatan laba. Peningkatan laba tentu akan mendorong peningkatan harga saham. Hal ini tentu akan memperkecil risiko (Yulianto, 2010).

Size menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Selama lima tahun berturut – turut *Size* mengalami kenaikan. Pada tahun 2007 sebesar 17,28. Pada tahun 2008 menjadi 17,37. Pada tahun 2009 menjadi 17,50. Pada tahun 2010 dan 2011 mengalami kenaikan menjadi 17,72 pada tahun 2010 dan 17,90 pada tahun 2011. *Size* atau ukuran perusahaan menunjukkan skala usaha yang dilakukan oleh perusahaan. *Size* atau ukuran perusahaan terlihat dari jumlah aset atau aktiva perusahaan, bertambahnya aktiva perusahaan menunjukkan bertambah besar investasi yang dilakukan (Siringoringo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda – beda untuk masing – masing variabel yang mempengaruhi *RISK*, sehingga menimbulkan adanya *Research Gap* untuk beberapa variabel yang berpengaruh terhadap *RISK*. Hasil penelitian pengaruh *Traditional Capital Ratio* (TCR) terhadap *RISK* menunjukkan hasil yang berbeda – beda. Fen Huang dalam penelitiannya tentang kekuatan *Capital Adequacy Ratio* dalam memprediksi risiko bank. Dalam penelitiannya TCR maupun RBCR dapat memprediksi risiko bank di masa yang akan datang dengan baik, tetapi RBCR lebih kuat dalam hal memprediksi tingkat risiko bank dibandingkan dengan TCR.

Non Performing Loans (NPL) diteliti oleh Fen Huang (2005), menunjukkan NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap risiko. NPL menunjukkan informasi tentang penurunan ekonomi dari pinjaman yang berkaitan dengan risiko. Dalam penelitiannya disebutkan meningkatnya *Non Performing Loans* (NPL) akan mengurangi jumlah modal bank. Selain itu

meningkatnya NPL akan mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit pada periode berikutnya.

Asset Growth diteliti oleh Fen Huang (2005). Beaver dalam Fen Huang (2005) berpendapat bahwa pertumbuhan normal di atas berasal dari peluang pendapatan yang berlebihan, dan retensi yang lebih tinggi daripada penghasilan. Itu merupakan intuitif yang sangat menarik bahwa ekspansi lebih pada aktiva dapat menyebabkan ketidakpastian dari aliran pendapatan. Menurut Patiku (2013) dalam penelitiannya, ketika *Asset Growth* mengalami peningkatan maupun penurunan, itu tidak akan mempengaruhi beta saham atau tingkat risiko sistematis perusahaan.

SIZE diteliti oleh Fen Huang (2005), Lisa Kartikasari (2007), Mamiza Haq (2010), Martin Knaup dan Wolf Wagner (2010) dan Michael Salkeld (2011). Fen Huang (2005) dan Mamiza Haq dalam penelitiannya *SIZE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *RISK*. Sedangkan hasil penelitian Lisa Kartikasari (2007), Knaup dan Wolf Wagner (2010) dan Michael Salkeld (2011) menunjukkan bahwa *SIZE* berpengaruh negatif terhadap *RISK*.

Tabel 1.2

Hasil *Research Gap* Peneliti Terdahulu

Variabel	Berpengaruh (+) signifikan	Berpengaruh (+) tidak signifikan	Berpengaruh (-) signifikan	Berpengaruh (-) tidak signifikan
TCR			Fen Huang (2005), Perotti, Ratnovski dan Vlahu (2011)	Furrlong dan Keele (1989)
NPL	Fen Huang (2005)			
Asset Growth	Fen Huang (2005)			Patiku (2013)
SIZE	Fen Huang (2005), Mamiza Haq (2010)		Lisa Kartikasari (2007), Michael Salkeld (2011)	Martin Knaup dan Wolf Wagner (2010)

Sumber : Karya Ilmiah yang dipublikasikan

Berdasarkan teori yang diungkapkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Memprediksi Risiko Bank. Faktor yang mempengaruhi *RISK*, yaitu *Traditional Capital Ratio* (TCR). TCR menurut Fen Huang (2005) adalah rasio modal tradisional pada neraca yang digunakan untuk menginvestigasi kemampuan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam memprediksi risiko bank yang akan datang. TCR berfungsi sebagai indikator solvabilitas perbankan. NPL, *Asset Growth* dan *SIZE* menjadi variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan sampel dari Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan dipublikasikan melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Penelitian ini diberi tema **“Pengaruh Traditional Capital Ratio Terhadap Risiko Bank Dengan NPL, Asset Growth dan Size Sebagai Variabel Kontrol”** (Studi

**Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2011)”.
Tahun 2007-2011)”.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan bukti empiris dan research gap serta berbagai alasan yang telah disebutkan, muncullah pertanyaan dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Traditional Capital Ratio* (TCR) dalam memprediksi Risiko Bank?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap Risiko Bank?
3. Bagaimana pengaruh *Asset Growth* terhadap Risiko Bank?
4. Bagaimana pengaruh *Size* terhadap Risiko Bank?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kekuatan *Traditional Capital Ratio* (TCR) dalam memprediksi Risiko Bank.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap Risiko Bank.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Asset Growth* terhadap Risiko Bank.
4. Untuk menganalisis pengaruh *SIZE* terhadap Risiko Bank.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Perusahaan Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perusahaan memprediksi risiko bank pada periode yang akan datang dan memperkaya informasi yang tersedia untuk mendeteksi perilaku pengambilan keputusan bank.

2. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi.

3. Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang perbankan.

4. Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan prediksi risiko bank di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi hal – hal yang akan dibahas dalam skripsi. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, definisi dan penjelasan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu serta menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisa penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definsi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak – pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Perbankan

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk bentuk lainnya (Siamat, 2006) . Menurut UU Pokok Perbankan nomor 14 Tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri atas: Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Tabungan, Bank Pasar, Bank Desa, Lumbung Desa, atau Bank pegawai. Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya UU RI nomor 10 tahun 1998, jenis perbankan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bank Pembangunan dan Bank Tabungan berubah fungsi menjadi Bank Umum, sedangkan Bank Desa, Bank Pasar, Lumbungan desa dan Bank Pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Berdasarkan UU RI Nomor 10 Tahun 1998 jenis perbankan terdiri dari

1. Dilihat dari segi fungsinya

- a. Bank Umum

Bank umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah dalam memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang di

berikan adalah umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Wilayah operasi bank umum mencakup seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (commercial bank).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum. Dengan demikian, dewasa ini di Indonesia terdapat tiga macam bank yaitu bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat.

2. Dari segi kepemilikannya :

a. Bank Milik Pemerintah

Pada jenis bank ini, akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungannya juga dimiliki oleh pemerintah.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini, seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendiriannya menunjukkan kepemilikan swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk pihak swasta.

c. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh badan hukum koperasi, contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

d. Bank Milik Asing

Bank asing ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

e. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status :

a. Bank Devisa

Adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *traveller cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Non-Devisa

Adalah Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan

kegiatan seperti halnya bank devisa. Jadi Bank non-devisa hanya dapat melakukan transaksi dalam batas-batas negara.

4. Dari segi menentukan harga

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

Menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.

b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.2 Rasio Keuangan Bank

Menurut Bambang Riyanto (2001), pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Menurut Munawir (2007) analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektifitas operasi serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja. Analisis

rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan.

2.1.2.1 Rasio Permodalan

Menurut Malayu Hasibuan (2006) Permodalan Bank adalah sejumlah uang tunai yang telah disetorkan pemilik dan sumber – sumber lainnya yang berasal dari dalam bank itu sendiri. Dalam pengertian klasik modal diartikan sebagai produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut kemudian berkembang menjadi pengertian modal ditekankan pada nilai daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang – barang modal (Riyanto, 2001). Bekker dalam Riyanto (2001) mengartikan modal adalah baik berupa barang – barang kongkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang – barang itu yang tercatat disebelah kredit. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 modal dibagi menjadi dua yaitu :

1. Modal Inti

Kamus Bank Indonesia mendefinisikan modal inti adalah modal bank yang terdiri atas modal disetor, modal sumbangan, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak, setelah dikurangi muhibah (goodwill) yang ada dalam pembukuan bank dan kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dan jumlah yang seharusnya

dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (core capital). Sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 modal inti terdiri dari :

- a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya, bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan wajib dan modal penyertaan sebagaimana diatur dalam UU. No. 25 tahun 1992 tentang perkoprasian (paid up capital)
- b. Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*), yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan RUPS atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing – masing Bank.
- c. Modal inovatif (*innovative capital instrument*) adalah instrument utang yang memiliki karakteristik modal (instrument hybrid).

2. Modal Pelengkap

Kamus Bank Indonesia mendefinisikan modal pelengkap adalah modal bank yang terdiri atas modal pinjaman, pinjaman subordinasi, dan cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba (*supplementary capital*). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 modal pelengkap terdiri dari :

- a. Modal Pelengkap level atas level atas (*upper tier 2*) yaitu modal mencakup instrument modal dalam bentuk saham atau instrument modal lainnya yang memenuhi persyaratan tertentu, revaluasi aset tetap, cadangan umum aset produktif, dan pendapatan komprehensif lainnya.

- b. Modal Pelengkap level bawah (*lower tier 2*) yaitu yang mencakup saham preferen dan dapat ditarik kembali setelah jangka waktu tertentu (*redeemable preference shares*) dan/atau pinjaman atau obligasi subordinasi yang memenuhi persyaratan tertentu.

2.1.2.1.1 TCR (*Traditional Capital Ratio*)

TCR menurut Fen Huang (2005) adalah rasio modal tradisional berbasis pada neraca yang digunakan untuk menginvestigasi kemampuan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam memprediksi risiko bank yang akan datang. TCR dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank akan tetapi TCR kurang efektif dan sensitif karena tidak menggunakan *Risk Weight Asset* (RWA) atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dalam pengukurannya. TCR dirumuskan sebagai berikut (Fen Huang, 2005)

$$TCR = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.2.2 NPL (*Non Performing Loan*)

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposit kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL diketahui dengan menghitung Pembiayaan Non Lancar terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami

keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Alhaq, 2012). Non Performing Loan biasa disebut NPL ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank. Menurut Latifah (2010) NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. NPL sebagai indikator perbankan yang cukup penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank. Seluruh bank akan tetap berusaha menekan NPL, jika perlu bank tersebut tidak melakukan ekspansi kredit jika mereka tidak yakin terhadap prospek debitur yang dibiayai untuk mengurangi risiko (Dahlan Siamat, 2001). NPL dirumuskan sebagai berikut (Fen Huang, 2005) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Loans}}$$

2.1.3 Risiko Bank

Kegiatan usaha perbankan secara terus menerus selalu berhubungan dengan risiko. Risiko adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Cepatnya perkembangan lingkungan eksternal maupun internal pada system perbankan telah meningkatkan kompleksitas risiko bagi bank (Ghozali, 2007). Peraturan Bank Indonesia No 5/8 tahun 2003 mengidentifikasi terdapat delapan jenis yang melekat pada industry perbankan. Berikut delapan risiko tersebut :

1. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak mampu melunasi hutangnya. Sebagai misal Bank A memberikan pinjaman berbunga kepada nasabah perorangan. Dengan melakukan hal tersebut bank menghadapi risiko nasabah tidak dapat membayar bunga atau tidak dapat membayar bunga atau tidak dapat membayar pokok dan bunga pinjaman. Berikut penyebab timbulnya risiko kredit (Ghozali, 2007) :

- a. Adanya kemungkinan yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar.
- b. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative.

- c. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivative.

2. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan kerugian pada naik turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan di pasar modal. Risiko Pasar adalah risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar, serta hal – hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas dan komoditas. Bank terkena dampak faktor pembentuk harga di pasar modal, seperti suku bunga karena hal berikut (Ghozal, 2007) :

- a. *Traded market risk* – jika suatu bank cukup aktif dalam aktifitas perdagangan instrument pasar seperti obligasi (yang nilainya sangat terkait dengan *market rate*).
- b. Risiko bunga dalam pembukuan bank – bank terkena dampak dari pasar modal akibat struktur bisnisnya seperti aktifitas pemberian pinjaman dan penerimaan tabungan.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas dibedakan menjadi dua yaitu risiko likuiditas aset (*asset liquidity risk*) dan risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas aset sering disebut juga dengan *market / product liquidity risk* yang timbul saat transaksi tidak dapat dilaksanakan pada harga pasar yang terjadi karena besarnya nilai transaksi relative terhadap besarnya pasar. Risiko likuiditas pendanaan yang sering disebut *cash-flow risk* yaitu ketidak mampuan memenuhi kewajiban yang

sudah jatuh tempo yang pada gilirannya akan mengakibatkan likuidasi (Ghozali, 2007).

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian sebagai akibat dari tindakan manusia, proses, infrastruktur atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank. Termasuk dalam risiko ini adalah kegiatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan, kegagalan manajemen, tidak memadainya sistem pengendalian dan prosedur operasional. Kesalahan teknis dapat menyebabkan kerusakan sistem informasi, kerusakan proses transaksi, tidak berfungsinya sistem settlement atau tidak berjalannya *back-office* operation. Risiko operasional dapat juga mengakibatkan munculnya risiko pasar dan risiko kredit (Ghozali,2007).

5. Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan risiko yang timbul dari potensi terjadinya pelanggaran kontrak, kasus atau kebijakan yang salah yang dapat mengakibatkan pengaruh negatif terhadap kondisi keuangan maupun kegiatan operasional bank. Risiko hukum pada umumnya berkaitan dengan risiko kredit yang disebabkan kerugian *counterparty* karena transaksi dengan bank mencari penyelesaian lewat pengadilan. Bentuk lain adalah gugatan pengendalian terhadap perusahaan yang dilakukan oleh para pemegang saham karena mengalami kerugian dalam jumlah besar (Ghozali,2007).

6. Risiko Reputasi

Risiko reputasi merupakan risiko kerusakan potensial yang diakibatkan oleh opini negatif publik terhadap kegiatan bank sehingga bank mengalami penurunan jumlah nasabah atau menimbulkan biaya besar karena gugatan pengadilan atau penurunan pendapatan bank. Rumor di pasar atau persepsi publik merupakan penyebab signifikan didalam menentukan tingkat risiko reputasi. Risiko reputasi tidak terbatas pada bank secara individu, namun dapat juga meliputi seluruh sektor industry perbankan (Ghozali, 2007).

7. Risiko Strategik (*Strategik Risk*)

Risiko strategic merupakan risiko yang timbul karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal. Akibat dari keputusan yang tidak tepat ini bank harus mengeluarkan biaya yang besar dan gagal mencapai target bisnisnya. Akibat berikutnya adalah timbulnya krisis ekonomi yang mendorong terjadinya restruktuisasi hutang dengan memberikan hutang baru. Restrukturisasi hutang ini ternyata gagal dan bank – bank internasional mengalami kerugian yang sangat besar. Kerugian ini sebagai akibat pilihan strategi yang salah (Ghozali,2007).

8. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)

Risiko keputusan adalah risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak mengikuti peraturan perundang – undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Pada prakteknya kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait pada peraturan

perundang – undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti risiko kredit terkait dengan ketentuan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Kualitas Aktiva Produktif, Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP), Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), risiko pasar terkait dengan ketentuan Posisi Devisa Neto (DPN), risiko strategik terkait dengan ketentuan Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) Bank, dan risiko lain yang terkait dengan ketentuan tertentu Ghozali,2007).

2.1.3.1 Risiko (*Risk*)

Menurut Brigham dan Houston (2006) risiko suatu aktiva dapat dibagi menjadi dua komponen, yang pertama risiko yang dapat didiversifikasi (*diversifiable risk*) yang dapat dieliminasi dengan didiversifikasi sehingga dapat mengurangi kekhawatiran investor, dan risiko pasar (*market risk*) yang diukur dengan koefisien beta yang mencerminkan pergerakan pasar secara luas dan tidak dapat didiversifikasi karena penting bagi semua investor. Brigham dan Houston (2006) mengemukakan yang dimaksud dengan risiko bisnis yaitu risiko yang berkaitan dengan proyeksi tingkat pengembalian aktiva pada masa mendatang. Risiko yang dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran., lebih luas risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan (Idroes dan Sugiarto, 2006). Risiko (*Risk*) dirumuskan sebagai berikut (Fen Huang, 2005).

$$RISK = \text{Standar deviasi ROE}$$

2.1.4 SIZE

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain – lain. Pada dasarnya menurut Suwito dan Herawaty (2005) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : “perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva jumlah penjualan, rata-rata total penjualan aset, dan rata-rata total aktiva (Bambang Riyanto, 1995). Size dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu alat atau skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditentukan antara lain oleh besarnya total aktiva dan total penjualan. Ukuran perusahaan yang sangat besar dianggap sebagai indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi kewajibannya serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. SIZE dirumuskan sebagai berikut (Fen Huang, 2005) :

$$SIZE = \text{Natural Logarithm of Total Sales}$$

2.1.5 *ASSET GROWTH*

Pertumbuhan didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Bagi perusahaan, kesempatan untuk bertumbuh atau melakukan investasi akan meningkatkan kebutuhan akan dana. Ini berarti, disamping dana internal yang tersedia diperlukan juga tambahan dana yang berasal dari luar perusahaan. *Asset Growth* dalam penelitian ini adalah pertumbuhan asset bank. *Asset Growth* dalam penelitian ini menunjukkan pertumbuhan aktiva yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan. Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk semua aktifitas operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang didapatkan oleh suatu perusahaan (Ang, 1997). Pertumbuhan aktiva pada dasarnya menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan dana yang ia miliki untuk kegiatan operasi dan investasi (Joni dan Lina, 2010). *Asset Growth* dirumuskan sebagai berikut :

$$ASSET GROWTH = \text{Growth Rate of Total Asset}$$

$$ASSET GROWTH = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Furlong and Keeley (1989) yang berjudul “*Capital Regulation and bank risk-taking: a note*”. Penelitian Furlong and Keeley menguji pengaruh Traditional Capital Ratio terhadap keputusan pengambilan risiko. Hasil penelitiannya menunjukkan ketentuan rasio modal traditional menjadi kurang efektif atau berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam keputusan pengambilan risiko karena bank tidak pernah merealisasi proyek risiko, selain itu, memungkinkan bank untuk mengambil risiko tinggi tanpa takut melanggar persyaratan modal minimal untuk menjalankan atau merealisasi proyek yang akan dijalankan oleh perusahaan perbankan.

Penelitian Michael Salkeld (2011), “*Determinants of Bank Total Risk : Accounting Ratios and Macroeconomics Indicators*”. Penelitian Michael Salkeld menguji pengaruh *Size, Equity Asset, Liquidity, DPR (Dividend Payout Ratio), GDP Growth, M2 Growth, Loan Loss, Loan Asset, M2 Growth* dan *Interest Rate Gap* terhadap *Total Risk*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Size, Equity Asset, Liquidity, DPR* dan *GDP Growth* berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap *Total Risk*. Sedangkan *Loan Loss, Loan Asset* dan *Interest Rate Gap* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Total Risk*. Untuk variabel *M2 Growth* bisa berpengaruh positif dan negatif terhadap *Total Risk*.

Penelitian Martin Knaup dan Wolf Wagner (2010) berjudul “*Measuring the Tail Risk of Banks*” menguji tentang pengaruh *Size, Loan to Asset Ratio, Time Deposit, Leverage* dan *External Credit Exposure* terhadap *Tail Risk*. Hasil penelitian

menunjukkan *Size* dan *Loan to Asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Tail Risk*. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tail Risk*. Sedangkan *Time Deposit* dan *External Credit Exposure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tail Risk*.

Fen Huang (2005) dalam penelitiannya tentang kekuatan *Capital Adequacy Ratio* dalam memprediksi risiko bank. Penelitian Fen Huang bersifat membandingkan, seberapa kuat pengukuran risiko bank menggunakan *RBCR (Risk Based Capital Ratio)* atau *TCR (Traditional Capital Ratio)* dengan variabel kontrol *GAP*, *NPL*, *ASSET GROWTH* dan *SIZE*. Hasil penelitian menunjukkan *GAP*, *NPL*, *ASSET GROWTH* dan *SIZE* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *RISK*. Sedangkan *TCR* dan *RBCR* berpengaruh negatif dan signifikan. Dalam penelitiannya *TCR* maupun *RBCR* dapat memprediksi risiko bank di masa yang akan datang dengan baik, tetapi *RBCR* lebih kuat dalam hal memprediksi tingkat risiko bank dibandingkan dengan *TCR*.

Mamiza Haq (2010), meneliti tentang “*Factors Determining Bank Risk : A European Perspective*”. Dalam penelitiannya menguji tentang pengaruh *Charter value*, *bank capital*, *off-balance sheet items*, *uninsured deposits*, *size*, *dividend yield*, *loans to total asset*, *operatning leverage*, *creditor rights* and *anti directors right* terhadap *Bank Risk*. Hasil penelitian menunjukkan *Charter value*, *off-balance sheet items*, *credit rights* and *anti director rights* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *bank risk*. *Bank capital*, *dividend yield*, *loans to total asset*, dan *operating*

leverage berpengaruh negatif terhadap *bank risk*. *Uninsured deposits* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *bank risk*.

Perotti, Ratnovski dan Vlahu (2011) meneliti tentang “*Capital Regulation and Tail Risk*”. Dalam penelitiannya menguji tentang pengaruh *Traditional Capital* terhadap *Tail Risk* dalam perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Traditional Capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tail Risk*. Dalam penelitiannya *Traditional Capital* kurang efektif dalam mengendalikan risiko bank yang akan datang.

Patiku (2013) meneliti tentang “Pengaruh Faktor – Faktor Fundamental Terhadap Beta Saham”. Dalam penelitiannya menguji tentang pengaruh *Asset Growth*, *EPS*, *Debt to Total Asset*, *ROI*, dan *Dividend Yield* terhadap Risiko Sistematis. Hasil penelitian menunjukkan variabel *EPS* dan *Dividend yield* berpengaruh secara positif terhadap risiko sistematis (beta saham) pada tingkat signifikansi 5%. Variabel *Return On Investment (ROI)* berpengaruh negatif. Untuk *Asset Growth* dan *Debt to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis (beta saham).

Berikut ini merupakan rangkuman dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Traditional Capital Ratio Terhadap Risiko Bank Dengan NPL, Asset Growth dan Size Sebagai Variabel Kontrol**” (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2011)” terdapat pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1

Matriks Peneliti Terdahulu

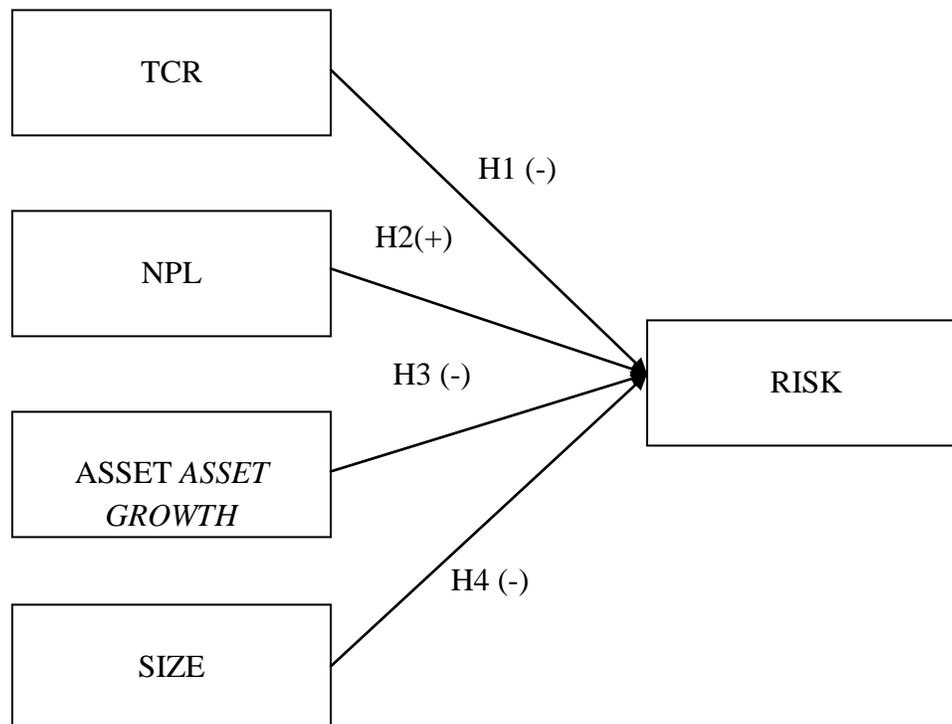
No.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	Furrlong and Keele (1989)	<i>Capital Regulation and bank risk-taking: a note</i>	Dependen : BANK RISK Independen : Traditional Capital Ratio (TCR)	TCR berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam keputusan pengambilan risiko karena bank tidak pernah merealisasi proyek risiko, selain itu, memungkinkan bank untuk mengambil risiko tinggi tanpa takut melanggar persyaratan modal minimal untuk menjalankan atau merealisasi proyek yang akan dijalankan oleh perusahaan perbankan.
2	Fen Huang (2005)	<i>The Predictive Power of Capital Adequacy Ratio on Bank Risk</i>	Dependen : RISK Independen : RBCR, TCR Kontrol : GAP, NPL, ASSET GROWTH, SIZE	GAP, NPL, ASSET GROWTH dan SIZE berpengaruh signifikan dan positif terhadap RISK. Sedangkan RBCR dan TCR berpengaruh negatif dan signifikan. Dalam penelitiannya RBCR lebih kuat dalam memprediksi tingkat risiko bank dibandingkan dengan TCR.
3	Mamiza Haq (2010)	<i>Factors Determining Bank Risk : A European</i>	Dependen : Bank Risk	Hasil penelitian

		<i>Perspective</i>	<p>Independen : <i>Charter value, bank capital, off-balance sheet items, uninsured deposits, size, dividend yield, loans to total asset, operatning leverage, creditor rights and anti directors right</i></p>	<p>menunjukkan <i>Charter value, off-balance sheet items, credit rights and anti director rights</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>bank risk</i>. <i>Bank capital, dividend yield, loans to total asset, dan operating leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>bank risk</i>. <i>Uninsured deposits</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>bank risk</i>.</p>
4	Martin Knaup dan Wolf Wagner (2010)	<i>Measuring the Tail Risk of Banks</i>	<p>Dependen : <i>Tail Risk</i></p> <p>Independen : <i>Size, Loan to Asset, Leverage, Time Deposit dan External Credit Exposure</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan <i>Size dan Loan to Asset</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Tail Risk</i>. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Tail Risk</i>. Sedangkan <i>Time Deposit dan External Credit Exposure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tail Risk</i>.</p>
5	Michael Salkeld (2011)	<i>Determinants of Banks Total Risk : Accounting Ratios and Macroeconomic Indicators</i>	<p>Dependen : <i>Total Risk</i></p> <p>Independen : <i>Size, Equity Asset,</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Size, Equity Asset, Liquidity, DPR dan GDP Growth</i> berpengaruh negatif</p>

			<i>Liquidity, DPR (Dividend Payout Ratio), GDP Growth, M2 Growth, Loan Loss, Loan Asset, M2 Growth dan Interest Rate Gap</i>	tetapi signifikan terhadap <i>Total Risk</i> . Sedangkan <i>Loan Loss, Loan Asset</i> dan <i>Interest Rate Gap</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Total Risk</i> . Untuk variabel <i>M2 Growth</i> bisa berpengaruh positif dan negatif terhadap <i>Total Risk</i> .
6	Perotti (2011)	<i>Capital Regulation and Tail Risk</i>	Dependen : <i>Tail Risk</i> Independen : <i>Traditional Capital</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Traditional Capital</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Tail Risk</i> . Dalam penelitiannya <i>Traditional Capital</i> kurang efektif dalam mengendalikan risiko bank yang akan datang.
7	Patiku (2013)	Pengaruh Faktor – Faktor Fundamental Terhadap Beta Saham	Dependen : Risiko Sistematis Independen : <i>Asset Growth, EPS, Debt to Total Asset, ROI, dan Dividend Yield</i>	<i>EPS</i> dan <i>Dividend yield</i> berpengaruh secara positif terhadap risiko sistematis (beta saham). Variabel <i>Return On Investment (ROI)</i> berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis (beta saham). Untuk variabel <i>Asset Growth</i> dan <i>Debt to Total Asset</i> tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis (beta saham).

2.3 Kerangka Pikir

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Fen Huang (2005), Mamiza Haq (2005), dan Patiku (2012)

Keterangan :

RISK sebagai variabel Dependen

TCR sebagai variabel Independen

NPL, ASSET ASSET GROWTH, dan SIZE sebagai variabel Kontrol.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Traditional Capital Ratio Terhadap RISK

TCR (*Traditional Capital Ratio*) adalah rasio modal tradisional pada neraca yang digunakan untuk menginvestigasi kemampuan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam memprediksi risiko bank yang akan datang. TCR berfungsi sebagai indikator solvabilitas perbankan. Semakin tinggi TCR maka semakin baik kekuatan TCR dalam memprediksi risiko bank di masa yang akan datang (Fen Huang, 2005).

Penelitian Furlong dan Keelan (1989), Hasil penelitiannya menunjukkan ketentuan rasio modal tradisional menjadi kurang efektif atau berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam keputusan pengambilan risiko karena bank tidak pernah merealisasi proyek risiko, selain itu, memungkinkan bank untuk mengambil risiko tinggi tanpa takut melanggar persyaratan modal minimal untuk menjalankan atau merealisasi proyek yang akan dijalankan oleh perusahaan perbankan.

Dalam penelitian Perotti, Ratnovski, dan Vlahu (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Traditional Capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tail Risk*. Dalam penelitiannya *Traditional Capital* kurang efektif dalam mengendalikan risiko bank yang akan datang. Berdasarkan pernyataan teori – teori terdahulu tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : “TCR (*Traditional Capital Ratio*) berpengaruh negatif terhadap RISK”

2.4.2 Hipotesis Variabel Kontrol

2.4.2.1 Pengaruh NPL terhadap RISK

NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan informasi tentang penurunan ekonomi dari pinjaman dan berkaitan dengan risiko (Fen Huang, 2005). NPL adalah besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya. *Non Performing Loan* (NPL) juga merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) akan mengurangi jumlah modal bank. Selain itu meningkatnya NPL akan mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit pada periode berikutnya. Kondisi seperti ini akan mengurangi perkembangan dividend an laba ditahan atau modal bank tersebut. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi NPL akan menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Berdasarkan pernyataan teori – teori terdahulu tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H2 : “NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh positif terhadap RISK”

2.4.2.2 Pengaruh ASSET ASSET ASSET GROWTH terhadap RISK

Dalam penelitian Beaver dalam Fen Huang (2005) berpendapat bahwa pertumbuhan normal berasal dari peluang pendapatan yang berlebihan dan retensi yang lebih tinggi dari penghasilan. Itu merupakan intuitif yang sangat menarik bahwa ekspansi lebih aktiva dapat menyebabkan ketidakpastian lebih dari aliran pendapatan. Menurut Patiku (2013) dalam penelitiannya, ketika *Asset Asset Asset Growth* mengalami peningkatan maupun penurunan, itu tidak akan mempengaruhi beta saham atau tingkat risiko sistematis perusahaan. tidak terdapatnya pengaruh *Asset Asset Asset Growth* terhadap risiko sistematis dikarenakan Anaya faktor lain yang merupakan faktor eksternal yang lebih mempengaruhi risiko sistematis. Berdasarkan pernyataan teori – teori terdahulu tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut :

H3 : “ASSET ASSET ASSET GROWTH berpengaruh positif terhadap RISK”

2.4.2.3 Pengaruh SIZE terhadap RISK

Semakin besar total penjualan perusahaan kemungkinan laba yang dihasilkan juga semakin besar selama biaya operasi tidak banyak mengalami kenaikan. Laba yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh investor. Semakin banyak minat investor untuk membeli saham perusahaan dan ketidakpastian juga semakin kecil maka beta (RISK) akan semakin kecil. Martin Knaup dan Wolf Wagner (2010), size berhubungan negative dengan eksposur risiko. Hal ini mungkin

menunjukkan bahwa pasar melihat bank – bank besar sebagai terlalu – besar – untuk – gagal (*To Big To Fail*).

Bank – bank besar cenderung lebih beragam yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pinjaman berisiko dan berpotensi lebih menguntungkan tanpa meningkatkan risiko karena keuntungan diversifikasi. Demikian juga, perusahaan – perusahaan kecil menghadapi risiko lebih besar karena mereka tidak beragam, yang membantu mengurangi risiko (Demsetz dan Strahan dalam Michael Salkeld, 2011). Stiroh dalam Mamiza (2007) menunjukkan hubungan negatif antara ukuran dan risiko yang muncul untuk menjelaskan efek diversifikasi sedangkan tanda positif untuk jangka ukuran kuadrat sebagai tanda mengurangi manfaat diversifikasi. Dalam kaitannya dengan risiko sistematis bank, bank lebih besar dengan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap pergerakan pasar umum mungkin menunjukkan hubungan positif dengan risiko sistematis Bank. Berdasarkan pernyataan teori – teori terdahulu tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : “*SIZE* berpengaruh negatif terhadap *RISK*”

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan awal atau kesimpulan sementara hubungan pengaruh antar variabel sebelum dilakukan penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian. Dimana dugaan tersebut diperkuat dengan jurnal yang mendasari

penelitian terdahulu dan teori – teori. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : TCR (*Traditional Capital Ratio*) berpengaruh negatif terhadap RISK

H2 : NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh positif terhadap RISK

H3 : ASSET ASSET ASSET GROWTH berpengaruh positif terhadap RISK

H4 : SIZE berpengaruh negatif terhadap RISK

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definsi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Ada tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen atau variabel bebas dinyatakan dengan simbol X, variabel dependen atau variabel terikat yang dinyatakan dengan simbol Y dan variabel kontrol yang dinyatakan dalam simbol X. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah TCR (*Traditional Capital Ratio*), NPL (*Non Performing Loans*), *Asset Growth*, dan *SIZE* sebagai variabel kontrol. Risiko Bank diprosikan dengan RISK menjadi variabel Y.

3.1.2 Definsi Operasional

3.1.2.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran (2006), variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah memahami dan membuat variabel terikat, menjelaskan variabilitas, atau memprediksi. Dengan kata lain variabel dependen atau variabel terikat disebut juga variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Untuk mengukur risiko bank digunakan standar deviasi ROE (*Return On Equity*). Menurut Bank Indonesia,

risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa (*events*) tertentu. Risiko juga dapat dianggap sebagai kendala/penghambat pencapaian. Dengan kata lain, risiko adalah kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada sasaran yang ingin dicapai. Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2005) mendefinisikan risiko sebagai kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya. Risiko yang dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran, lebih luas risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan (Idroes dan Sugiarto, 2006). Risiko (*Risk*) dirumuskan sebagai berikut (Fen Huang, 2005).

$$RISK = \text{Standar deviasi ROE}$$

Keterangan :

Dalam manajemen keuangan standar deviasi sering digunakan sebagai ukuran risiko yang terkait dengan fluktuasi harga-aset tertentu (saham, obligasi, property, dll), atau risiko dari portofolio aset (reksa dana yang dikelola secara aktif, reksa dana indeks, atau ETF). Standar deviasi memberikan perkiraan dihitung dari ketidakpastian keuntungan masa mendatang.

Berikut langkah – langkah menghitung standar deviasi (Robby, 2010) :

1. Periode 2007

Karena rata – rata harus menggunakan bilangan lebih dari satu maka untuk menghitung periode 2007 terlebih dahulu menghitung ROE 2007 dan ROE empat periode di belakang periode 2007, yaitu ROE tahun 2006, 2005, 2004, dan 2003. Setelah diketahui masing – masing ROE pada periode 2003 sampai dengan 2007 selanjutnya ROE pada 2003 sampai dengan 2007 di standar deviasikan. Untuk standar deviasi menggunakan *Excel*.

2. Periode 2008

Cara menghitung sama dengan periode 2007. Untuk menghitung periode 2008 terlebih dahulu menghitung ROE 2008 dan ROE empat periode di belakang periode 2008, yaitu ROE tahun 2007, 2006, 2005, dan 2004. Setelah diketahui masing – masing ROE pada periode 2004 sampai dengan 2008 selanjutnya ROE pada 2004 sampai dengan 2008 di standar deviasikan. Untuk standar deviasi menggunakan *Excel*.

3. Periode 2009

Untuk menghitung periode 2009 terlebih dahulu menghitung ROE 2009 dan ROE empat periode di belakang periode 2009, yaitu ROE tahun 2008, 2007, 2006, dan 2005. Setelah diketahui masing – masing ROE pada periode 2005 sampai dengan 2009 selanjutnya ROE pada 2005 sampai dengan 2009 di standar deviasikan. Untuk standar deviasi menggunakan *Excel*.

4. Periode 2010

Untuk menghitung periode 2010 terlebih dahulu menghitung ROE 2010 dan ROE empat periode di belakang periode 2010, yaitu ROE tahun 2009, 2008, 2007, dan 2006. Setelah diketahui masing – masing ROE pada periode 2006 sampai dengan 2010 selanjutnya ROE pada 2006 sampai dengan 2010 di standar deviasikan. Untuk standar deviasi menggunakan *Excel*.

5. Periode 2011

Untuk menghitung periode 2011 terlebih dahulu menghitung ROE 2011 dan ROE empat periode di belakang periode 2011, yaitu ROE tahun 2010, 2009, 2008, dan 2007. Setelah diketahui masing – masing ROE pada periode 2007 sampai dengan 2011 selanjutnya ROE pada 2007 sampai dengan 2011 di standar deviasikan. Untuk standar deviasi menggunakan *Excel*.

3.1.2.2 Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat (Sekaran, 2006). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah TCR (*Traditional Capital Ratio*).

a. TCR (*Traditional Capital Ratio*)

TCR menurut Fen Huang (2005) adalah rasio modal tradisional berbasis pada neraca yang digunakan untuk menginvestigasi kemampuan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam memprediksi risiko bank yang akan datang. TCR berfungsi juga sebagai indikator solvabilitas

perbankan. Peraturan Bank Indonesia (2008) menyebutkan definisi CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain- lain. TCR dirumuskan sebagai berikut (Fen Huang, 2005)

$$TCR = \frac{TotalEquity}{TotalAsset}$$

Keterangan :

Total Equity adalah total seluruh modal Biasa, Cadangan, Preferensi dan Minoritas.

Total Aset adalah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan yang tercantum di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan.

3.1.2.3 Variabel Kontrol

Menurut Aditya dalam Setyo (2012), variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan bebas terhadap variabel terikat tidak dapat dipengaruhi oleh faktor lain atau faktor luar yang tidak diteliti.

Dengan kata lain, keberadaan variabel dependen maupun independen tersebut dikendalikan (dikontrol) oleh variabel kontrol tersebut. Dengan mengendalikan beberapa variabel tersebut, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah bersih (murni) dan variabel yang dikendalikan tersebut tidak mencemari variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu :

a. *SIZE*

Size dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. ukuran perusahaan menurut Joni dan Lina (2010) adalah gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ukuran perusahaan yang sangat besar dianggap sebagai indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi kewajibannya serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. *SIZE* dirumuskan sebagai berikut (Fen Huang, 2005) :

$$SIZE = \text{Natural Logarithm of Total Assets}$$

Keterangan :

Total Assets menggunakan *Natural Logarithm* (Logaritma Natural) karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel – variabel lain dalam penelitian ini.

b. *ASSET GROWTH*

Growth dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset bank. *Asset Growth* dalam penelitian ini menunjukkan pertumbuhan aktiva yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan. Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk semua aktifitas operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang didapatkan oleh suatu perusahaan (Ang, 1997). Pertumbuhan aktiva pada dasarnya menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan dana yang ia miliki untuk kegiatan operasi dan investasi (Joni dan Lina, 2010). Asset Growth dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{ASSETGROWTH} &= \text{GrowthRateofTotalAsset} \\
 \text{GROWTH} &= \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

Dimana TA_t adalah total aktiva tahun berjalan, TA_{t-1} adalah total aktiva tahun sebelumnya.

c. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Latifah NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. NPL sebagai indikator perbankan yang cukup penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank. Seluruh bank akan tetap berusaha menekan NPL, jika perlu bank tersebut tidak melakukan ekspansi kredit jika mereka tidak yakin terhadap prospek debitur yang dibiayai untuk mengurangi risiko (Dahlan Siamat, 2001). *Non Performing Loan* menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (2007), adalah kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga telah lewat 90 (Sembilan puluh) hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Dalam lampiran SE BI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, yang dimaksud kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit dengan kualitas kurang. NPL dirumuskan sebagai berikut (Fen Huang, 2005) :

$$NPL = \frac{Kredit\Bermasalah}{TotalLoans}$$

Keterangan :

Berdasarkan SE – 09/PJ.42.1999 yang termasuk dalam kredit kurang lancar dan kriterianya adalah sebagai berikut :

- Kredit digolongkan sebagai kredit "Lancar", apabila memenuhi kriteria sbb :
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
 - c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (cash collateral).
- Kredit digolongkan sebagai kredit dalam "Perhatian Khusus", apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 (sembilan puluh) hari
 - b. Kadang-kadang terjadi cerukan
 - c. Mutasi rekening relatif aktif
 - d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
 - e. Didukung oleh pinjaman baru.
- Kredit digolongkan sebagai kredit "Kurang Lancar", apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 (sembilan puluh) hari
 - b. Sering terjadi cerukan
 - c. Mutasi rekening relatif rendah
 - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 (sembilan puluh) hari

- e. Terdapat likuidasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- f. Dokumentasi pinjaman lemah
 - Kredit digolongkan sebagai kredit "Diragukan", apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 (seratus delapan puluh) hari
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga
 - e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.
 - Kredit digolongkan sebagai kredit "Macet", apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 (dua ratus tujuh puluh) hari.
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Rangkuman dari variabel penelitian dan definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Traditional Capital Ratio terhadap Risk dengan NPL, Growth, dan Size sebagai variabel Kontrol”** (Studi

Empiris Pada Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011) terdapat pada Tabel 3.1 :

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
<i>RISK</i>	Tingkat risiko yang melekat dalam penilaian tingkat kesehatan bank	$RISK = \text{Standardevisi ROE}$
<i>Traditonal Capital Ratio (TCR)</i>	Rasio modal tradisional berbasis pada neraca untuk menginvestigasi kemampuan CAR untuk mengetahui risiko bank di masa yang akan datang	$TCR = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Asset}}$
<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Sebagai indikator perbankan yang penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Loans}}$
<i>Asset Growth</i>	Untuk menunjukkan pertumbuhan aktiva yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan dan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan dana yang dimiliki untuk kegiatan operasi dan investasi	$Asset Growth = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}}$
<i>Size</i>	Untuk menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu	$Size = \text{Natural Logarithm of Total Assets}$

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan Perbankan yang tercantum dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, dan

dipublikasikan melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) periode tahun 2008-2011. Teknik pemilihan sampel dengan metode *purposive random sampling*, metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria dari pemilihan sampel tersebut adalah

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 2008-2011.
2. Perusahaan Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan memuat seluruh data dan informasi yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel dan analisis data.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang memiliki tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 2008 – 2011 yang dipublikasikan untuk umum melalui ICMD, tercantum dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Data penelitian ini merupakan gabungan antara deret waktu (*time series*) dan *cross section* kurun waktu 2007 sampai dengan tahun 2011. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan kinerja bank.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode :

1. Metode Studi Pustaka, yaitu dengan melakukan telaah pustaka dan mengkaji berbagai literature pustaka seperti buku, jurnal, skripsi dan sumber sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.
2. Metode Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan Perbankan yang tercantum dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia periode 2007-2011, terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dipublikasikan melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi. Analisis Regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu variabel independen (bebas), dengan maksud untuk memprediksi rata – rata populasi atau nilai rata – rata variabel dependen berdasarkan nilai dependen yang diketahui (Gujarati dalam Fitriyana, 2011). Teknik analisis data untuk mengetahui pengaruh *Traditional Capital Ratio* (TCR) terhadap *Risk* (RISK). *Size*, *Growth* dan NPL sebagai variabel kontrol TCR. Langkah pengerjaannya sebagai berikut :

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda Traditional Capital Ratio (TCR) terhadap Risk (RISK). *Size*, *Growth*, dan NPL sebagai variabel kontrol TCR dengan model dasar sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + e$$

Keterangan :

Y = RISK

a = Konstanta

$b_1 - b_4$ = Koefisien Variabel

X_{1it} = *Traditional Capital Ratio* (TCR) pada akhir tahun t

X_{2it} = *SIZE* pada akhir tahun t (Variabel Kontrol)

X_{3it} = *ASSET GROWTH* pada akhir tahun t (Variabel Kontrol)

X_{4it} = *Non Performing Loan* (NPL) pada akhir tahun t (Variabel Kontrol)

e = *Standar Error*

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2006), uji normalitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable independen dan variable dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau data mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2006). Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati – hati secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistic bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistic yang dapat digunakan adalah uji statistic Kolmogorov-Smirnov, kriteria pengujian normalitas data dengan melihat nilai signifikan data (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel – variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Gozali, 2006). Uji ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dalam uji *Durbin-Watson test* adalah sebagai berikut (Imam Ghozali, 2006).

1. Jika nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), maka nilai koefisien korelasi sama dengan nol, dinyatakan tidak autokorelasi.
2. Autokorelasi positif muncul apabila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol dengan demikian bisa dinyatakan ada indikasi autokorelasi positif.
3. Autokorelasi negatif muncul ditandai dengan nilai DW lebih besar daripada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol.

4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun berbagai ukuran data (kecil, sedang dan besar). Beberapa cara mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006) :

- a. Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidak adanya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized.

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial, dilakukan dengan menggunakan uji statistik t (*t-test*), dan untuk melihat kelayakan model dilakukan dengan uji statistik F (*F-test*), pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

3.5.3.1 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama/simultan terhadap variabel dependen/terikat (Imam Ghozali, 2006). Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*). Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel.

- Kriteria uji :

Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima.

- Adapun hipotesisnya adalah

$$H_0 = b_1, b_2, b_3 = 0$$

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_1 = b_1, b_2, b_3 \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(N-k)}$$

Untuk menguji dominasi variabel independen (Xi) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara simultan juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagai berikut:

- a). Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- b). Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H1 diterima dan H0 ditolak), artinya secara simultan variabel bebas (X1 s/d X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (H1 ditolak dan H0 diterima), artinya secara simultan variabel bebas (X1 s/d X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

3.5.3.2 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Imam Ghozali, 2006). Untuk mengetahui nilai t statistik tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan yaitu $df = (n-k-1)$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel.

- Adapun hipotesisnya yaitu :

$$H_0 = b_1, b_2, b_3 = 0$$

Yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_1 = b_1, b_2, b_3 \neq 0$$

Yang artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel dependen terhadap variabel independen.

- Kriteria uji :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima. Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n - k)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_i) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak. Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *coefficients* kolom sig atau *significance*. Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi } (b_i)}{\text{Standar Deviasibi}}$$

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagaimana dikutip oleh Ima Hernawati dalam Singgih Santoso (2004:168) sebagai berikut:

- a). Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- b). Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H1 diterima dan H0 ditolak), artinya secara parsial variabel bebas (X1 s/d X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (H1 ditolak dan H0 diterima), artinya secara parsial variabel bebas (X1 s/d X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

3.5.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing – masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2006).

Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Perhitungan nilai koefisien determinasi ini diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

R^2 = Koefisien determinasi majemuk (multiple coefficient of determinant), yaitu proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

ESS = Explained sum of squares, atau jumlah kuadrat yang dijelaskan atau variabel nilai variabel terikat yang ditaksir di sekitar rata-ratanya.

TSS = Total sum of squares, atau total variabel nilai variabel terikat sebenarnya di sekitar rata-rata sampelnya.

Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu

dianjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen di tambahkan ke dalam model.